



PEREMPUAN, PATRIARKI DAN ISLAM DI INDIA: “TRANSNATIONAL EXPERIENCE” MELALUI FILM

Hasvirah Hasyim Nur

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

hasvirahhasyimnur14@gmail.com

Diterima:

28 Agustus

2021

Direvisi:

11 September

2021

Disetujui:

14 September

2021

Abstrak

Tulisan ini akan berangkat dari Mahfud Ikhwan, seorang sastrawan Indonesia yang pernah menerbitkan dua buku berjudul *Aku dan Film India Melawan Dunia* yang beredar sejak tahun 2017. Penelitian ini akan membahas film *Lipstick Under My Burkha* dengan berfokus pada isu perempuan yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengalaman lintas negara tentang suatu kesengsaraan berupa kemiskinan dan pengekangan perempuan dengan alasan moral yang dialami di India dan juga di Indonesia. Melalui penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi sebuah pengalaman baru dalam memahami sebuah karya berupa film yang digarap oleh perempuan dan mengangkat cerita tentang isu-isu perempuan dan minoritas. Berdasarkan penelitian dilakukan metode analisis terhadap dua film tersebut, kemudian melalui hasil analisis tersebut dipaparkan beberapa data yang menunjukkan saling keterkaitan antara keduanya.

Kata Kunci : Perempuan, Patriarki, Islam, Transnational Experience, Film

Abstract

*This paper will depart from Mahfud Ikhwan, an Indonesian writer who has published two books entitled *Aku and Indian Film Against the World* that circulated since 2017. The study will address the film *Lipstick Under My Burkha* by focusing on the issues women raised. This research aims to expose cross-border experiences of a misery in the form of poverty and restraint of women on moral grounds experienced in India and also in Indonesia. Through this research is intended to be a new experience in understanding a work in the form of films directed by women and raise stories about issues of women and minorities. Based on research conducted analytical methods of the two films, then through the results of the analysis presented some data that showed a mutual relationship between the two.*

Keywords : Women, Patriarchy, Islam, Transnational Experience, Film

PENDAHULUAN

Peningkatan hubungan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik yang melintasi batas negara dapat dikatakan era globalisasi (Hamonangan, 2020). Peningkatan tersebut menekankan pada integrasi bermacam negara yang membentuk suatu sistem (Sulistiani & Masrukan, 2017) serta jaringan yang saling terkait bukan hanya untuk peningkatan proses penyebaran produk (Fahrimal, 2018), manusia, kegiatan dari satu maupun beberapa negara. Kemudian kemunculan era globalisasi ini tidak dapat mengubah lokasi geografis suatu negara (Riwayadi, 2013), tetapi batasan antara wilayah negara satu dengan yang lainnya hampir tidak berpengaruh (Thamrin et al., 2015) dan tidak memiliki arti. Penyebab globalisasi, dunia seakan-akan telah bercampur dalam suatu keterbukaan tanpa bata sosial dan kultural.

Selain kedua aspek tersebut, globalisasi juga memengaruhi aspek budaya diantaranya adalah industri film (Puspasari et al., 2017). Berdasarkan konteks globalisasi abad 21, industri film memiliki peran penting dalam merefleksikan (Kholis, 2016) dan memberi kontribusi pada peningkatan interaksi ekonomi dan sosial sebagai bagian dari proses integrasi antarnegara (Agustiawan, 2016). Film menjadi salah satu cara terciptanya hubungan budaya yang bersifat transnasional (Rahmawati, 2019), yang menjadi ciri dari masyarakat global (Damanik, 2012). Industri film yang terkait dengan isu-isu transnasional baik dalam hal produksi (Besar, 2018), lokasi, maupun tema membuat proses globalisasi terjadi lebih cepat serta menyatukan berbagai bangsa dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda (Adha, 2015). Pertemuan antara satu budaya dengan budaya lain yang dianggap asing menimbulkan 'ketakutan global'. Perasaan terancam atas hadir serta pengaruh budaya baru yang asing tersebut menciptakan prasangka-prasangka dan batasan-batasan sebagai bentuk pertahanan diri

Saat duduk di bangku kelas empat Sekolah Dasar, pada tahun 2004 (Dwipayanti & Indrawati, 2014), wali kelas memerintahkan untuk menghafal tujuh keajaiban dunia yang terdapat dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu keajaiban dunia yang tertulis di sana adalah Taj Mahal yang ada di India (Islamiyati, 2020). Hari itu adalah awal perkenalan dengan negara India secara akademik. Adapun awal perkenalan sekilas terjadi dengan cara lebih santai dan mengasyikkan. Pada suatu hari saat masih kelas dua sekolah dasar saya berkunjung ke rumah keluarga di kampung sebelah dan siang itu di televisi sedang tayang film *Kuch-Kuch Hota Hai* yang diperankan oleh aktor Shah Rukh Khan dan Kajol.

Mahfud dalam bukunya menuliskan bahwa menyukai film India berarti siap menjadi musuh dunia. Lebih dari itu Mahfud menuliskan sebuah kalimat panjang: Seperti film porno, film India disukai sekaligus tidak disukai, dikonsumsi tapi dianggap terlalu kotor untuk dibicarakan, dinonton sendirian kemudian dihinakan di depan banyak orang. Sungguh sebuah ironi. Menjadi penonton India seperti aib yang harus ditanggung di tengah masyarakat modern yang berkiblat pada Barat, termasuk pilihan film-filmnya.

Mahfud menjadi aib di tengah masyarakat modern dengan keteguhannya untuk terus menonton film India, membicarakannya dan juga mengulasnya kemudian diunggah di akun blog pribadinya. Mengenal film India serupa mengenal bahasa Indonesia. Hal itu refleksi terjadi tanpa perlu diberitahu terlebih dahulu. Kepopuleran film India mengalahkan Taj Mahal yang merupakan ikon negara tersebut.

Berbeda dengan film India yang populer pada tahun 2000-an dengan kebanyakan menghadirkan drama dan kisah percintaan remaja, film India yang populer pada tahun-tahun terakhir lebih menjurus mengangkat isu-isu tertentu seperti pendidikan yang dihadirkan dalam film *3 Idiots* dan *Taare Zameen Par*, ketuhanan pada film *Peekay*,

toleransi dan perdamaian pada film *Bajrangi Bhaijaan* serta film yang mengangkat isu gender pada film yang populer melalui garapan Aamir Khan yang berjudul *Dangal* dan *The Secret Superstar*. Film hasil produksi Salman Khan menjadi angin segar bagi industri hiburan di India. Film tersebut dengan berani menyuarakan isu gender, patriarki dan kekerasan dalam rumah tangga.

Film selanjutnya yang juga berani menyuarakan kehidupan patriarki di India berjudul *Lipstick Under My Burkha* garapan seorang sutradara perempuan India bernama Alankrita Shrivastava. Film ini menghadirkan empat tokoh perempuan yang menjalani persoalan hidup berbeda namun sama-sama disebabkan oleh sistem patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Berdasarkan penelitian ini selanjutnya akan membahas mengenai kehidupan perempuan, sistem patriarki dan masyarakat Islam yang ada di India melalui film karya Alankrita. Selain hal tersebut, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai industri film di India berkaitan dengan pelarangan penayangan film *Lipstick Under My Burkha* di negara asalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali isu tentang bagaimana keterlibatan perempuan dalam industri perfileman yang masih sangat minim. Sejauh ini penulis skrip perempuan dan juga sutradara perempuan menjadi pemandangan yang sangat jarang sehingga mempengaruhi hasil dari sebuah produksi tersebut. Film yang dihasilkan pun terkesan tidak sensitif gender karena diproduksi menggunakan kacamata laki-laki. Berdasarkan penelitian ini mencoba menunjukkan beberapa produksi film yang melibatkan perempuan baik sebagai penulis naskah maupun sutradara sehingga menghasilkan film yang mengangkat isu-isu feminis. Melalui penelitian ini diharapkan munculnya karya-karya yang lebih sensitive gender dengan melibatkan perempuan dalam proses produksinya, juga diharapkan agar orang-orang yang menyukai film dapat memberi dukungan bagi karya-karya menarik yang mengangkat isu gender di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data dari penelitian ini adalah dua film karya perempuan, film tersebut adalah *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan juga *Lipstick Under My Burkha*. Dalam penelitian dilakukan metode analisis terhadap dua film tersebut, kemudian melalui hasil analisis tersebut dipaparkan beberapa data yang menunjukkan saling keterkaitan antara keduanya. Beberapa hasil tangkapan layar pada film menjadi data dokumen pendukung, artikel tentang gender dan film juga menjadi sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

India dan Indonesia: Film dalam Perspektif Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam film tidak berhenti pada seorang artis yang ahli dalam seni peran dan mampu memerankan bermacam karakter. Selain pada kontribusi tersebut, perempuan dapat turut andil menjadi seorang penulis skenario film dan juga mejadi seorang sutradara yang mengatur dan mengamati jalannya produksi sebuah film. Dalam keterlibatan perempuan di belakang layar akan menjadi sebuah hal yang menguntungkan sebab film yang diproduksi tidak sekadar datang dari sudut pandang laki-laki namun juga dari sudut pandang perempuan.

Kasus produksi video porno yang setiap tahun terus melakukan produksi dan mampu memperoleh keuntungan jutaan dolar. Hal tersebut menurut McKinnon tidak lain karena video porno diproduksi oleh laki-laki dan untuk laki-laki. Berdasarkan pemaparan tersebut dipahami sebuah fenomena yang benar terjadi bahwasanya terdapat sebuah politik dan perdagangan masif dalam industri film yang menjadikan perempuan sebagai

objek. Mengacu pada McKinnon, maka dibutuhkan keterlibatan perempuan dalam sebuah karya sehingga menghasilkan sebuah produk yang berperspektif perempuan.

Mouly Surya pada tahun 2016 mengambil langkah untuk memproduksi sebuah film berjudul *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang kemudian memenangkan beberapa penghargaan di luar negeri seperti *award* dari *Five Flavours Film Festival Polandia* dan memperoleh julukan sebagai film *cowboy satay*. Setelah memenangkan penghargaan tersebut film *Marlina* garapan Mouly yang merupakan seorang sutradara perempuan tersebut tayang di beberapa bioskop yang ada di Indonesia. Tidak seperti saat tayang di luar negeri, film *Marlina* tidak mendapat sambutan yang antusias oleh penonton Indonesia, daerah di mana film tersebut mengambil latar.

Film *Marlina* diperankan oleh Marsha Timothy yang suatu malam hendak diperkosa oleh lima orang sehingga ia dengan berani meracuni empat orang laki-laki tersebut melalui makanan yang dimasaknya, sedangkan satu orang lagi dibunuh dengan memenggal kepalanya. Marlina adalah sosok perempuan tangguh, seorang janda yang mengawetkan tubuh suaminya dan memajangnya di dalam rumah. Hari setelah dia berhasil membunuh lima orang yang akan memperkosanya, Marlina menentang penggalan kepala Markus (Egi Fedly) untuk dibawa ke kantor polisi. Marlina bermaksud melaporkan perlakuan yang diterimanya di malam hari. Namun sebuah respon mengecewakan diterima Marlina. Dengan alasan harus sesuai prosedur, kasus Marlina akhirnya ditangguhkan. Maka dengan perasaan kecewa dan sakit, Marlina hanya bisa menangis.

Memiliki keberuntungan yang sama dengan film *Marlina*, film *Lipstick Under My Burkha* juga mendapat respon menggembirakan di luar negeri dan memenangkan beberapa penghargaan. Namun dalam hal apresiasi dari negara asal, *Marlina* berada di posisi yang jauh lebih beruntung karena sempat tayang selama beberapa pekan di bioskop-bioskop tanah air. Hal berbeda dialami oleh film *Lipstick Under My Burkha* (Ruhi Khan, 2016) yang tidak diberi izin untuk tayang di bioskop-bioskop India. Dikutip dalam sebuah wawancara bersama Ratna Pathak mengenai film yang dibintanginya tersebut, Ratna merasa kecewa sebab filmnya dilarang tayang tanpa diberikan sebuah penjelasan berupa alasan yang layak mengapa film tersebut tidak diizinkan.

Pada suatu malam di alun-alun Kidul kota Yogyakarta bersama teman-teman yang berkuliah pada jurusan Studi Al-Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga, kami berdiskusi tentang banyak hal hingga tiba pada sebuah percakapan yang mana seorang teman bernama Darwin (bukan nama asli) melontarkan kalimat berikut:

“Bagaimanapun kesetaraan gender disuarakan selama yang berbicara adalah perempuan maka teorinya akan jatuh.”

Pernyataan tersebut dapat dianggap salah sekaligus benar. Pernyataan tersebut salah karena secara tidak langsung mengindikasikan bahwa orang-orang tertindas, orang yang dianggap berbeda, dianggap lemah, dianggap rendah, tidak berhak menuntut kesetaraan. Orang miskin di pedesaan tidak boleh meneriakkan tentang kesengsaraan, orang berkebutuhan khusus tidak boleh berbicara tentang disabilitas. Demikian pemahaman saya dari apa yang disampaikan seorang teman malam itu. Namun pernyataan tersebut memiliki nilai kebenaran ketika dikaitkan dengan kasus film *Lipstick Under My Burkha*.

Film *Lipstick Under My Burkha* yang disutradarai oleh Alankrita yang merupakan seorang perempuan dapat menjadi alasan masuk akal mengapa film tersebut tidak diloloskan untuk tayang di India. Selain karena konten dari produksi tersebut dengan lantang menyuarakan isu-isu minoritas yang terjadi. Oleh karena itu, tidak ada penjelasan dari lembaga sensor film di India mengenai tidak diizinkan penayangan film tersebut

menjadi sebuah kebebasan tersendiri bagi setiap orang menafsirkan sikap yang dilakukan terhadap Alankrita dan juga film garapannya.

Agensi Perempuan

Film diawali dengan adegan seorang perempuan bernama Rehana (Plabita Borthakur) yang sedang berada di sebuah toko kosmetik. Rehana mengenakan burkha berwarna hitam dengan ransel yang disampirkan di lengan kanannya. Sembari melihat ke sisi kiri dan kanan, mengawasi apakah ada orang yang melihat, Rehana meraih sebuah *lipstick* kemudian menyembunyikannya di balik kerudung yang lebar. Rehana bergegas keluar dari toko, melewati antrean pembeli yang hendak membayar ke kasir. Adegan selanjutnya menampilkan Rehana yang berdiri di sebuah bus menuju kampusnya. Di kampus Rehana masuk ke salah satu kamar mandi, melepaskan pakaian serba lebarnya dan hanya tersisa pakaian anak remaja dengan celana jeans longgar yang dipadukan dengan baju kaos berlengan pendek. Rehana menata rambutnya yang sedikit acak kemudian memoleskan *lipstick* pada bibirnya kemudian dilanjutkan dengan adegan ia sedang bernyanyi untuk mengikuti audisi organisasi seni kampus.

Rehana adalah tokoh perempuan yang ditampilkan memiliki agensi terhadap dirinya sendiri. Burkha yang setiap hari digunakannya saat berangkat ke kampus dan dikenakan lagi saat hendak kembali ke rumah tidak menjadi sebuah beban baginya namun menjadi sebuah alat yang bisa dimanfaatkannya dengan leluasa. Dalam hal ini, sebagaimana pada awal film telah ditampilkan adegan di mana Rehana mengambil *lipstick* secara diam-diam dan dengan mudahnya meloloskan barang curian tersebut yang disembunyikan di balik kerudung. Terdapat tiga adegan ketika Rehana berhasil mencuri barang-barang dari toko dengan cara menyembunyikan barang tersebut di balik kerudung lebar berwarna hitam yang digunakannya. Rehana tidak menjadikan burkha yang digunakannya sebagai bentuk pernyataan akan kesalehan diri namun hanya sebagai pemenuhan atas tuntutan budaya dan agama yang dianutnya. Rehana dalam keadaan patuh menerima aturan tersebut namun juga menjadi sebuah bentuk ketidakpatuhannya yang dibuktikan dengan kebiasaannya melepas burkha saat tiba di kampus dan hanya menggunakannya di saat-saat tertentu; saat keluar rumah, saat hendak mencuri di toko, dan saat pulang ke rumah.

Saat berada di rumah Rehana menjadi perempuan patuh di bawah pengawasan kedua orangtua. Dia akan menjahit pesanan hingga larut malam, dan juga dimanfaatkannya untuk menjahit keperluan *fashion*-nya di kampus ketika tengah malam ia ditinggal tidur oleh ayah dan ibunya. Rehana mulai beraksi dengan menyatel musik Barat sambil sesekali menggerakkan badannya karena menikmati musik. Di dalam kamar, terdapat sebuah poster dengan sisi pertama bertuliskan *education is the key to victory* yang sengaja dipajang untukantisipasi ketika ibu Rehana mengunjungi kamarnya. Di sisi sebaliknya dari poster tersebut tertempel foto Miley Cyrus yang merupakan artis idola Rehana. Poster tersebut akan dipajang ketika Rehana sedang berada di dalam kamar dan telah menguncinya sehingga dipastikan tidak ada lagi yang dapat masuk sebelum meminta izin. Menurut letak di samping poster tersebut terdapat beberapa tempelan foto dari penyanyi luar negeri yang selalu ditutupi Rehana menggunakan kain ketika hendak keluar. Rehana memiliki agensi terhadap dirinya sendiri dengan cara bersikap seleyaknya anak remaja yang taat kepada orangtua dan aturan agama namun sebenarnya memberontak dari dalam. Menurut kondisi dalam kamar yang tidak luas, Rehana memiliki dunianya sendiri. Dunia di mana dia bisa merasa bebas dan mengekspresikan dirinya yang sesungguhnya.



Gambar 1. Sisi poster dengan sebuah tulisan dan juga kain yang sedang menutupi dinding pada sebelah kanan.



Gambar 2. Diri Rehana dan Poster Artis Luar Negeri Tertempel di Tembok

Domestik dan Alat Kontrasepsi

Seorang perempuan bernama Shirin Aslam (Konkona Sen Sharma) berperan sebagai seorang yang telah bersuami dan memiliki tiga orang anak laki-laki dengan rentang usia yang tidak terlampau jauh. Pada suatu hari ia mengunjungi dokter dan diberi saran agar membeli kondom untuk suaminya dan dipakai saat hendak melakukan hubungan seksual. Meski tidak yakin akan berhasil membujuk suaminya menggunakan kondom sebelum melakukan hubungan, Shirin tetap membeli kondom dan berusaha merayu suaminya memakainya untuk mencegah kehamilan yang akan menambah beban bagi keluarga mereka. Tawaran Shirin ternyata disambut buruk oleh suaminya, kondom tersebut diabaikan dan sang suami langsung melampiaskan hasrat seksualnya tanpa melakukan *foreplay* terlebih dahulu.

Alat kontrasepsi bagi laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu sehingga tidak nyaman untuk digunakan saat melakukan hubungan seksual. Maka dalam kasus ini perempuan harus menanggung beban yang lebih berat karena perlu menyalasi bagaimana hubungan seksual yang dilakukan tidak berlanjut menjadi sebuah kehamilan. Apabila pihak suami tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom, maka perempuan yang diperlukan berinisiatif menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Alat

kontrasepsi yang bermacam-macam namun memiliki efek sampingnya masing-masing. Berdasarkan hubungan seksual yang lebih banyak menyenangkan suami namun tetap menuntut perempuan yang harus bertanggungjawab atas semuanya merupakan sebuah bentuk ketidakadilan.

Menurut beberapa adegan di mana Shirin dan suami melakukan hubungan seksual tidak menunjukkan adanya timbal balik antara keduanya. Suaminya dengan tanpa peduli terus melampiaskan nafsunya sedangkan Shirin hanya mampu diam terpaku dengan ekspresi wajah yang tidak senang. Pada *scene* tersebut Shirin tetap mengenakan pakaian utuh dan hanya kain bagian vagina yang dibuka sedikit. Shirin dalam adegan tersebut berperan sebatas objek seks bagi suami dan tidak dianggap sebagai pasangan yang juga butuh dipuaskan.

Perempuan tidak diberikan hak untuk menuntut kepuasan seksual namun terus dipaksa untuk memberi kepuasan kepada lelaki bahkan ketika suaminya memperlakukan sebagai tempat untuk membuang benih. Perempuan akan dianggap binal ketika berani menguasai dalam hubungan seksual dan akan dianggap baik ketika hanya patuh terhadap perlakuan lelaki. Maka banyak perempuan yang telah berulang kali melakukan hubungan seksual namun masih belum mengerti arti orgasme.

Shirin tidak hanya menderita dalam aspek seks namun juga ditekan dalam keterlibatannya di ruang publik. Shirin diam-diam melakukan pekerjaan di luar rumah untuk menambah penghasilan sementara suaminya tidak mengizinkan hal tersebut. Bagi suami Shirin dan berbagai kejadian yang ada di Indonesia, perempuan bersuami akan menjadi sebuah aib ketika bagi pasangannya ketika turut andil dalam mencari nafkah. Perempuan hanya dibolehkan bekerja di ranah domestik dan bertugas melayani segala keinginan suami dari urusan dapur hingga kasur.

Burkha dan Ruang Publik

Burkha merupakan sebuah kain panjang penutup kepala hingga bagian kaki serta pada bagian wajah hanya menampilkan mata. Di Bangladesh dikenal sebuah pakaian penutup tubuh yang muncul lebih dahulu dari *burkha* yaitu *pardah*. *Pardah* digunakan oleh perempuan muslim Bangladesh yang juga merupakan sebagai sebuah simbol perbedaan kelas dan status dalam sebuah keluarga. Adapun *burkha* memiliki fungsi lain yaitu sebagai kostum yang menunjukkan kebebasan perempuan untuk bisa berjalan keluar rumah sendirian, bisa menaiki transportasi umum seperti bus, kereta, dan juga perahu. Perempuan juga diizinkan untuk mengunjungi pusat perbelanjaan, rumah sakit, kantor pemerintahan dan bahkan bioskop tanpa ditemani oleh *mahram*.

Shirin dan Rehana menjadi dua tokoh yang berperan dengan mengenakan *burkha* saat akan keluar rumah. Shirin yang berprofesi sebagai *sales* selalu menggunakan *burkha* setiap kali akan berjualan. Rehana yang berstatus sebagai mahasiswa pada sebuah kampus juga melakukan hal yang sama, menggunakan *burkha* saat keluar rumah sehingga ia dapat mengakses transportasi umum dan berbaur dengan orang-orang tanpa ditemani oleh seorang laki-laki yang merupakan *mahram*.

Burkha menjadi akses bagi perempuan pada ruang publik. *Burkha* dapat diartikan sebagai sebuah simbol kemandirian bagi penggunanya yang diberikan kebebasan penuh untuk dapat berada dan berbaur dalam keramaian tanpa harus memunculkan kekhawatiran. Hal ini bisa terjadi karena *burkha* diartikan sebagai bentuk kesalehan seseorang sehingga tidak lagi dikhawatirkan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama ketika berada di luar. *Burkha* yang menutupi seluruh tubuh dan wajah perempuan yang menggunakannya juga dianggap dapat menghindari pelecehan yang bisa dilakukan oleh laki-laki di ruang publik.

Lipstick Under My Burkha: Transnational Experience

(Mitterbauer & Smith-Prei, 2017) menuliskan bahwa musik dapat menjadi sebuah alat dalam membentuk konstruksi sosial bagi suatu ruang berbeda. Keberagaman musik berbeda dengan konstruksi visual karena kesegaran dan spontanitas dari sebuah musik dapat menyatukan kelompok besar orang-orang dan tindakan emosional yang tinggi. Dengan fakta tersebut musik dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berada jauh. Musik mampu meniadakan fakta jarak dan membuat pendengarnya merasa berada dalam situasi sebagaimana yang dihadirkan musik.

Selain melalui musik, buku juga mampu mengantarkan penikmatnya untuk dapat berimajinasi dan merasakan diri ikut dalam suatu cerita. Baik musik maupun buku dapat menjadi sebuah media untuk berimajinasi bagi setiap penikmat. Dalam tulisan ini penulis mencoba sesuatu yang baru yaitu menggunakan film sebagai *transnational experience*. Film *Lipstick Under My Burkha* adalah media yang digunakan untuk melihat sejauh mana adegan yang ditampilkan menghadirkan pengalaman sebagaimana yang terjadi di negara lain dalam hal ini berfokus pada Indonesia.

Penelitian ini akan mengurai aspek yang termasuk dalam *transnational experience* pada film *Lipstick Under My Burkha*:

Kemiskinan

Leela (Aahana Kumra) merasa frustrasi menghadapi kehidupannya yang hanya memberi dua pilihan tidak menarik dan akan merugikannya. Apabila ia mementingkan diri sendiri dengan menolak perjodohan yang dilakukan ibunya maka berarti ia membiarkan ibunya terus berada dalam kemiskinan serta bekerja sebagai seorang model lukisan telanjang seumur hidup. Apabila ia memilih mengikuti keinginan ibunya untuk menikahi lelaki yang telah dipilihkan, maka berarti ia harus meninggalkan lelaki yang dicintainya, seorang lelaki yang berprofesi sebagai fotografer. Perjodohan tidak akan dilakukan apabila Leela dan ibunya tidak terdesak oleh kemiskinan yang telah lama menjerat. Pilihan untuk menikahkan anak dengan orang kaya adalah cara bagus untuk menjadi kaya dengan mudah. Dalam perjodohan tersebut ibu Leela dihadiahi sebuah apartemen dari calon mempelai lelaki.

Desakan kemiskinan mampu membuat manusia membohongi hati nurani dan membenarkan berbagai cara. Pada hari pertunangan Leela dengan calon suaminya, bertepatan saat lampu di rumah kontrakan tersebut tiba-tiba padam, Leela dan sang fotografer dengan sembunyi-sembunyi menikmati hubungan seksual mereka yang direkam dalam bentuk video oleh Leela agar nantinya bisa dijadikan sebagai jaminan dan alat untuk mengancam kekasihnya apabila berniat mengkhianati Leela. Di saat keduanya sedang asyik menikmati hubungan seksual, ibu Leela datang dan memergoki mereka. Leela hanya mendapat tamparan sedikit lalu didudukkan di atas kursi untuk kemudian dipoleskan *lipstick* di kedua bibirnya yang sempat mulai kehilangan warna merah karena berciuman.

Leela dan ibunya mengerti bahwa perbuatan yang baru saja dilakukannya adalah sesuatu yang telah melanggar susila dan seharusnya tidak pernah terjadi mengingat malam itu adalah waktu pertunangan Leela dengan lelaki lain, bukan dengan lelaki yang baru saja melakukan hubungan seksual dengannya. Cinta Leela tidak mampu berdusta namun kemiskinan yang menderanya mampu membuatnya berdusta pada banyak orang.

Moralitas untuk Perempuan

"A message for our video blog?// I'm just a freshman// New rule. No jeans for girls. Any comment?// There's no end to rules in a girl's life. Don't sing, don't dance, you'll shame us. Don't walk like that, people will stare. Keep your eyes down, what will people say? Don't breathe, your heaving chest will attract attention! Don't wear lipstick, you will have an affair! Don't wear jeans you will create a scandal! I want to ask the

authorities, what exactly will happen? Why does our freedom scare you so? Don't we have our right to live freely? We want our right! Our right to jeans! Our right to live! Right to jeans! Right to live!

Percakapan antara seorang *video blogger (vlogger)* dengan Rehana yang mengikuti unjuk rasa menolak peraturan kampus atas larangan perempuan menggunakan jeans. Pelarangan menggunakan jeans hanyalah satu dari sekian banyak bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Moralitas yang hanya dilekatkan kepada perempuan adalah bentuk diskriminasi yang sangat jelas bagaimana perempuan dibatasi ruang geraknya dengan alasan memuliakan namun dikekang kebebasannya.

Don't breathe, your heaving chest will attract attention! Perempuan seperti tidak memiliki hak atas diri sendiri hingga sampai pada urusan bernapas pun tetap diatur dan menjadi sebuah masalah bagi suatu kelompok. Padahal perempuan adalah makhluk Tuhan seperti halnya lelaki namun dalam urusan memperoleh hak hidup masih harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan berdasarkan alasan mengikuti adat, budaya, agama.

Kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri menjadi suatu hal yang menakutkan bagi kaum lelaki sehingga semampu mungkin mengeluarkan aturan-aturan yang dimaksud memuliakan namun sesungguhnya sebuah bentuk pengekangan atas kebebasan perempuan.

KESIMPULAN

Setelah menyaksikan dan melakukan analisis terhadap film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap film *Lipstick Under My Burkha* penulis menemukan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami tokoh dan isu-isu yang diangkat dalam film tersebut mengalami banyak kesamaan dengan kejadian-kejadian di Indonesia. Isu-isu sensitif banyak ditemukan dalam film ini seperti kemiskinan dan juga moralitas untuk perempuan. Penulis mengambil kesimpulan tentang mengapa film *Lipstick Under My Burkha* ini terasa mewakili banyak orang-orang di luar sana terutama perempuan tentang isu dan protes yang diangkat dalam film tersebut, hal ini karena film tersebut melibatkan perempuan pada produksinya. Dalam hal ini Alankrita sendiri menjadi produsernya.

BIBLIOGRAFI

- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1–10.
- Agustiawan, Y. (2016). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Investasi Asing Pada Sektor Properti Di Indonesia di Era Pasar Bebas. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 2(1), 1–5.
- Besar, P. (2018). Ekonomi ketika beberapa kelompok tidak diikutsertakan atau dihalangi dalam upayanya mendapatkan sumber material dan simbolik. Wodak (dalam Coulthard, 2003: 112) juga memberi penjelasan yang lebih rinci saat menyebut tiga bentuk praktik rasisme, yaitu “ide. In *Mengakari Teks Menjelajahi Ko (n) teks: Sekumpulan Esai Sastra dan Budaya* (p. 104). Airlangga University Press.
- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi masyarakat informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73–82.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.

- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
- Hamonangan, I. (2020). Pasar, Tata Kelola Dan Hubungan Transnasional Di Era Globalisasi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Dunia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 55–70.
- Islamiyati, D. N. (2020). Sejarah dan Filosofi Arsitektur Bangunan Taj Mahal. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Kholis, N. (2016). *Pendidikan dasar dan era pasar bebas ASEAN: apa yang perlu dipersiapkan*.
- Mitterbauer, H., & Smith-Prei, C. (2017). *Crossing Central Europe: Continuities and Transformations, 1900 and 2000*. University of Toronto Press.
- Puspasari, C., Suryani, A., & Laura, R. (2017). Globalisasi Dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Naga Bonar dan Naga Bonar Jadi 2. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 12–25.
- Rahmawati, Y. (2019). *Pengaruh Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Perkembangan Minat Masyarakat Belanda dalam Bidang Pencak Silat Indonesia*. FISIP UNPAS.
- Riwayadi, P. (2013). Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kemajuan Pendidikan Di Indonesia. *Available at PLS-UM Database*.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2015). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(2).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License